

HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN KETERAMPILAN MENGgosok GIGI ANAK RETARDASI MENTAL DI SLBN UNGARAN

Dwi Setiawati

Program Studi S1 Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo
E-mail : dwisetiaw97@gmail.com

ABSTRACT

Background : Mental retardation skills in tooth brushing are different from children their age. The delay in a mental retardation child affects his ability in health care. To reduce dependency on hygiene and health care, requiring more family roles and more frequent training.

Research Objective : To determine the correlation between families role and tooth brushing skills in mental retardation children at SLBN Ungaran.

Methods : This was a descriptive-correlative study with cross sectional approach. Sampling technique used total sampling. The population in this research were mental retardation children aged 8-12 years at SLBN Ungaran as many as 47 people. The role of parent was measured by using questionnaire and tooth brushing skills measured by using check list. Data analysis used statistical tests chi square with significance level (0,05).

Results : No significant correlation between families role and tooth brushing skills in mental retardation children at SLBN Ungaran. *p value* 0,291 (>0,05)

Suggestion : For SLBN Ungaran contributed consistently and gave support in education which is increasing services and to defend the learning process of self maintenance that have been existed.

Keywords : Mental retardation, Families role, Tooth brushing skill.

ABSTRAK

Latar Belakang : Keterampilan menggosok gigi pada anak retardasi mental berbeda dengan anak seusianya. Adanya keterlambatan pada anak retardasi mental mempengaruhi dirinya dalam kemampuan memelihara kesehatan. Untuk mengurangi ketergantungan dalam pemeliharaan kebersihan dan kesehatan, membutuhkan peran keluarga yang lebih banyak dan latihan yang lebih sering.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan keterampilan menggosok gigi anak retardasi mental di SLBN Ungaran.

Metode : Desain penelitian *deskripsi korelasional*, dengan pendekatan *cross sectional*. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak retardasi mental umur 8-12 tahun di SLBN Ungaran sebanyak 47 orang. Alat ukur penelitian yaitu kuesioner peran orangtua dan keterampilan menggosok gigi diukur menggunakan check list. Analisis data menggunakan uji statistik *chi square* dengan taraf signifikan (0,05).

Hasil : Tidak ada hubungan antara peran keluarga dengan keterampilan menggosok gigi anak retardasi mental di SLBN Ungaran. Didapatkan nilai *p value* 0,291 (>0,05)

Saran : Bagi SLBN Ungaran tetap berkontribusi memberikan dorongan berupa pendidikan dengan meningkatkan pelayanan pendidikan serta mempertahankan pembelajaran bina diri yang sudah ada.

Kata kunci : Retardasi mental, Keterampilan menggosok gigi, Peran keluarga.

PENDAHULUAN

Retardasi mental merupakan kelemahan atau ketidakmampuan kognitif yang dikarakteristikan dengan keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku penyesuaian diri yang diekspresikan dalam konseptual diri, sosial, dan kemampuan beradaptasi. Penderita retardasi mental mulai terlihat pada usia sebelum 18 tahun, dengan karakteristik retardasi mental yaitu fungsi intelektual dibawah rata-rata (IQ 70-75 atau kurang) dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, mengurus diri sendiri, rekreasi, pekerjaan, kesehatan dan keamanan (Ramayumi, 2014).

Prevalensi penderita retardasi mental diseluruh dunia diperkirakan 2,3 % dari seluruh populasi (Kumar et al, 2016). Secara nasional di Indonesia diperkirakan telah mencapai 1-3% dari jumlah penduduk dunia (Ramayumi, 2014). Berdasarkan kelompok usia

sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang keterbelakangan mental adalah 62.011 orang. Dengan perbandingan 60% diderita anak laki-laki dan 40% diderita anak perempuan (Pratiwi et al, 2017). Data Dinas Sosial Jawa Tengah pada tahun 2012, penyandang retardasi mental sekitar 18.516 anak, sedangkan di kota Semarang jumlah anak penyandang retardasi mental sekitar 363 anak (TKPK Provinsi Jawa Tengah, 2013).

Perkembangan dan kemandirian pada anak dapat dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua yang memiliki anak retardasi mental berperan dalam mendidik dan melatih anak dalam proses perkembangan. Apabila orang tua berperan maka anak akan mengerti dan mengamati kemudian anak dapat meniru apa yang dilakukan atau diajarkan oleh orang tua mereka (Istikanah, 2012). Orang tua harus mengetahui dan mengajari anaknya cara

merawat gigi yang baik. Contohnya orang tua selalu mengajarkan anak tentang waktu yang tepat dan cara yang baik untuk menggosok gigi serta selalu mengingatkan agar setelah mengkonsumsi makanan manis sebaiknya segera berkumur dengan air (Worang et al, 2014).

Anak Retardasi Mental dalam menggosok gigi dikategorikan menjadi dua yaitu yang pertama kurang dan yang kedua cukup. Anak retardasi mental yang dikategorikan kurang (6,4%) dalam kemampuan personal hygiene menggosok gigi yaitu belum mampu menggosok gigi bagian dalam dengan benar. Anak retardasi mental yang dikategorikan cukup (75,5%) dalam kemampuan personal hygiene menggosok gigi yaitu cukup mampu menggosok gigi bagian samping kanan dan kiri dengan cara maju mundur (Ghofur, 2012).

Anak retardasi mental memiliki kebersihan mulut yang buruk dan prevalensi penyakit periodontal maupun karies gigi yang tinggi. Kelainan pada gigi anak retardasi mental yang sering terjadi yaitu karies gigi dan kelainan pada gusi atau periodontitis (Siswanto, 2010). Kebersihan mulut yang buruk dan masalah pada jaringan periodontal juga disebabkan oleh ketidakmampuan anak retardasi mental dalam menggunakan sikat gigi dengan tepat dan tidak mampu memenuhi prosedur pembersihan rongga mulut (Bhambal et al, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terkait dengan keterampilan menggosok gigi pada anak retardasi mental dengan mengambil sampel sebanyak 6 siswa, diperoleh 2 siswa mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi secara mandiri seperti, mempersiapkan peralatan menggosok gigi (sikat gigi, pasta gigi, dan gelas), memegang sikat gigi dengan

cara memegang bagian ujung dengan bulu sikat menghadap ke atas, berkumur menggunakan air bersih dan membuangnya dan 4 siswa belum mampu melakukan langkah-langkah menggosok gigi secara terampil seperti, menggosok gigi bagian sisi kanan dan kiri bagian dalam, menggosok bagian depan gigi samping kanan dan kiri masih membutuhkan bantuan secara verbal dan non verbal, dan air kumur kadang ditelan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa retardasi mental di SLBN Ungaran dengan jumlah 57 siswa. Sampel yang diteliti adalah anak retardasi mental di SLBN Ungaran usia 8-12 tahun dengan jumlah 47 siswa. Berdasarkan jumlah populasi dan sampel yang telah ditetapkan maka teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *total sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur penelitian yaitu kuesioner peran orangtua dan untuk mengukur keterampilan menggosok gigi yaitu *check list* (pedoman dari Ghofur 2012). Alat dan bahan penelitian yang digunakan yaitu sikat gigi, pasta gigi, gelas kumur atau gayung, lembar kuesioner dan alat tulis. Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Chi-Square* dengan nilai signifikansi (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan karakteristik orangtua subyek penelitian yaitu 59,6% usia pada rentang 30-39 tahun, latar belakang pendidikan 53,2 % orangtua lulusan SMA. Responden

sebagian besar berjenis kelamin laki-laki 55,3%.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Keluarga dengan Keterampilan Menggosok Gigi Anak Retardasi Mental di SLBN Ungaran (n=47)

Peran Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	37	78,7
Kurang	10	21,3
Total	47	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian peran keluarga anak retardasi mental di SLBN Ungaran sebagian besar pada kategori baik sebanyak 37 responden (78,7%) dan peran keluarga dalam kategori kurang masih terdapat 10 responden (21,3%).

Data tersebut menunjukkan bahwa orangtua anak di SLBN Ungaran masih terdapat 10 responden peran orangtua yang kurang dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menyikat gigi pada anak retardasi mental. Anak retardasi mental yang sekolah di Sekolah Luar Biasa termasuk kelompok anak mampu latih. Berbeda halnya dengan orangtua yang peduli untuk melatih tetapi cenderung memanjakan anaknya. Menurut Wiryadi (2011) bahwa orangtua anak berkebutuhan khusus yang terlalu memanjakan mengakibatkan anak tidak mandiri.

Zahroh dan Unasiansari (2011), mengatakan bahwa peran orangtua merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan

perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keterampilan Menggosok Gigi Anak Retardasi Mental di SLBN Ungaran (n=47)

Keterampilan Menggosok Gigi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	34,0
Kurang	31	66,0
Total	47	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian mempunyai keterampilan menggosok gigi kategori kurang sebanyak 31 responden (66,0%), dari 47 jumlah total responden.

Keterampilan menggosok gigi yang kurang ini terjadi karena individu dengan keterlambatan perkembangan motorik sehingga individu kesulitan dalam melakukan pergerakan sesuai yang di ajarkan dalam melakukan gosok gigi dengan langkah-langkah yang benar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Delphie dalam Yusuf (2015) bahwa anak retardasi mental mengalami kelemahan dalam hal keterampilan gerak, fisik yang kurang sehat, kurangnya perasaan percaya terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, keterampilan kasar dan halus motorik yang kurang. Hardiyanti (2016) kemampuan motorik pada tangan anak kurang kuat, terlihat saat menuangkan pasta gigi ke permukaan sikat gigi, anak kurang kuat saat menekan pasta gigi sehingga pasta gigi yang dikeluarkan masih sedikit, dan ketika menyikat anak menggerakkan sikat gigi agak pelan.

Dalam penelitian ini dilakukan secara observasi. Selanjutnya peneliti meminta anak untuk melakukan menggosok gigi

serta dalam bimbingan peneliti. Hasil data yang didapatkan dari pengamatan (66,0%) terlihat anak tidak mampu menggosok gigi dengan langkah yang benar, anak tampak asal-asalan dalam melakukan kegiatan menggosok gigi.

Keterampilan menggosok gigi anak retardasi mental yang kurang kemungkinan disebabkan oleh karakteristik responden. Dalam penelitian ini mayoritas responden anak dalam kategori retardasi mental sedang. Retardasi mental sedang gejalanya mampu latih untuk melakukan

keterampilan, terkadang menampakkan kelainan fisik berupa gejala bawaan, lambat dalam pengembangan pemahaman penggunaan bahasa dan ada yang agresif dan sikap bermusuhan terhadap yang belum kenal, sehingga mereka lebih membutuhkan perawatan dan bimbingan keluarga yang optimal dibandingkan dengan anak retardasi mental ringan dan mereka juga lebih bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Tabel 3 Hubungan Peran Keluarga dengan Keterampilan Menggosok Gigi Anak Retardasi Mental di SLBN Ungaran

Peran Keluarga	Keterampilan Menggosok Gigi				Total		p value
	Baik		Kurang		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	14	37,8	23	62,2	37	100,0	0,291
Kurang	2	20,0	8	80,0	10	100,0	
Total	16	34,0	31	66,0	47	100,0	

Berdasarkan hasil uji statistik untuk mengetahui hubungan peran keluarga dengan keterampilan menggosok gigi anak retardasi mental di SLBN Ungaran digunakan uji *chi square*, didapatkan *p value* 0,291 > α 0,05 maka tidak ada hubungan yang signifikan. Dari perhitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan keterampilan menggosok gigi anak retardasi mental di SLBN Ungaran.

Peran orangtua tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan keterampilan anak retardasi mental, artinya seperti apa peran orangtua yang diperoleh tidak akan mempengaruhi tingkat keterampilan anak retardasi mental kelas dasar di SLBN Ungaran. Anak retardasi mental yang memiliki peran orangtua yang baik belum tentu

memiliki tingkat keterampilan yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Moh Saifudin (2013) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara peran keluarga dengan kemampuan merawat diri anak retardasi mental sedang di SDLB Lamongan dengan nilai $p = 0,049$.

Namun, hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandy (2017), bahwa hasil analisa statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orangtua terhadap keterampilan menyikat gigi dan mulut anak disabilitas intelektual dengan nilai $p : 0,185 (>0,05)$.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, masih terdapat peran orangtua yang kurang dan keterampilan menggosok gigi anak retardasi mental sebagian besar dalam kategori kurang.

Untuk meningkatkan peran orangtua dan keterampilan anak orangtua dapat berperan dalam pendidikan anak sebagai pembimbing. Bimbingan belajar dari orangtua merupakan bagian yang memiliki peran dalam membawa anak dalam mencapai tujuan yang akan diraih.

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan keterampilan menggosok gigi anak retardasi mental di SLBN Ungaran, dengan p value $0,291 > \alpha 0,05$.

SARAN

1. Bagi Petugas Kesehatan

Bagi petugas kesehatan diharapkan meningkatkan frekuensi penyuluhan dengan metode yang sesuai untuk anak retardasi mental tentang kesehatan gigi terutama perilaku menggosok gigi, serta meningkatkan peranan kegiatan UKGS (Unit Kesehatan Gigi Sekolah) dalam pembentukan perilaku kesehatan gigi siswa. Serta memfasilitasi kebutuhan dalam kegiatan UKGS antara lain pelatihan bagi guru atau tenaga-tenaga pelaksana UKGS.

2. Bagi Keluarga

Diharapkan orangtua agar tetap memfasilitasi kebutuhan anak dan lebih memahami bagaimana cara menggosok gigi dan merawat kebersihan gigi pada anak retardasi mental yang baik dan benar sesuai kondisi anak. Dan diharapkan orangtua lebih membimbing anak untuk mencapai tujuan yang akan diraih serta memberikan arahan kepada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Orangtua juga harus memberikan motivasi dan pujian atas apa yang telah dilakukan si anak untuk menumbuhkan

kepercayaan diri dan penghargaan atas apa yang telah dikerjakan.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Sebaiknya pihak Universitas Ngudi Waluyo meningkatkan referensi yang berkaitan dengan kebersihan gigi serta kemampuan menggosok gigi pada anak retardasi mental, dan diharapkan menjadi informasi bagi fakultas keperawatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan kesehatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti lain untuk bahan referensi dan dilakukan penelitian serupa yang lebih mendalam serta menggunakan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhambal, A., et al. (2011). *Oral Preventive Protocol For Mentally Disabled Subject*. A Review, J. Adv. Dental Research, III (1): 21-26.
- Ghofur, A. (2012). *Buku Pintar Kesehatan Gigi dan Mulut*. Penerbit Mitra Buku. Yogyakarta.
- Hardiyanti, Fachruniza Privita. (2016). *Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Melalui Media Boneka Gigi pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV di SLB-C Rindang Kasih Secang*. [SKRIPSI]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Istikanah. (2012). *Peran Orang Tua dengan Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Pra Sekolah Usia 3-6 tahun*. [SKRIPSI]. Stikes Nahdatul Ulama Tuban.
- Moh Saifudin. (2013). *Peran Keluarga dalam Kemampuan Merawat*

- Diri Anak Retardasi Mental (RM) Sedang.*
- Pratiwi, I. C., Woro, O., Handayani, K., & Raharjo, B. B. (2017). *Kemampuan Kognitif Anak Retardasi Mental Berdasarkan Status Gizi Abstrak*, 2(1), 19–25.
- Ramayumi, Raysa & Adnil Edwin Nurdin, S. N. (2014). *Karakteristik Penderita Retardasi Mental Di SLB Kota Bukittinggi*, 37, 181-186.
- Sandy, L. P. A. (2018). *Peran Orang Tua Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Dan Mulut Pada Anak Disabilitas Intelektual*. *Jurnal Teknosains*, 7(1), 53. <https://doi.org/10.22146/teknosains.32343>.
- Siswanto, H. (2010). *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka.
- Worang, T.Y, et al. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Kebersihan Gigi dan Mulut Anak di TK Tunas Bhakti Manado*. *Jurnal e-GiGi* 2(2).

